

ELSE LILIANI

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ARUNA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

ELSE LILIANI

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ARUNA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

ARUNA**Cerita Anak**

Penulis : Else Liliani

Penyunting : Umar Sidik

Ilustrator : Muhim Agung Pribadi

Penata Letak : Lutfhi

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aruna

Else Liliani; Umar Sidik (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 46 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-51-8

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal

ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Memperkuat*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISIv

1. Dari Cerita ke Cerita1

2. Malang Tak Dapat Ditolak12

3. Menemukan Aruna Kembali24

4. Kaki untuk Aruna31

1.

Dari Cerita ke Cerita

Pagi itu anak-anak sedang bercerita peristiwa gempa yang pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Anak-anak ramai membicarakan korban gempa, dari yang meninggal hingga yang menderita cacat seumur hidup. Mereka berpikir, bagaimana cara menghindari peristiwa alam yang datangnya tiba-tiba itu? Mereka terdiam, sepertinya sedang membayangkan bagaimana jika gempa tiba-tiba terjadi.

Namun, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan datangnya Pak Sis. “Selamat pagi anak-anak!”

“Selamat pagi Pak....!” serentak anak-anak itu menjawab.

“Sedang mengerjakan apa kalian? *kok* sepertinya serius banget!”

“Ti... tidak Pak...! Cuma ini tadi teman-teman bercerita tentang gempa,” kata ketua kelas.

“Emang ada apa dengan gempa?”

“Begini Pak...! Apakah tidak bisa, gempa itu dihentikan supaya tidak ada korban!” kata salah satu murid.

Pak Sis tersenyum simpul.

“Anak-anak...! gempa itu merupakan salah satu peristiwa alam yang sulit diketahui kapan akan terjadi. Yang dapat dilakukan oleh kita ialah bagaimana menyelamatkan diri ketika gempa itu terjadi.”

Sejenak Pak Sis menempatkan diri pada posisi yang enak. Kemudian, Pak Sis melanjutkan ceritanya.

“Indonesia mempunyai budaya, tradisi, dan cerita yang sangat beragam. Daerah satu dengan daerah yang lain sering berbeda.”

“Misalnya,” kata Pak Sis, “konon masyarakat Simeuleu, Aceh memiliki cerita turun-menurun, dari generasi ke generasi. Nenek moyang mereka mewariskan cerita tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa dan *smong*.¹ Bila terjadi gempa

¹ *Smong* ialah sebutan air laut yang naik ke darat, lazim dinamakan dengan tsunami.

hebat, mereka segera berlari menyelamatkan diri sambil berteriak, *smong...! smong...! smong...!* Lantas, mereka lari ke tempat yang tertinggi.”

Kemudian, Pak Sis di kelas menampilkan nyanyian rakyat masyarakat Simeuleu yang berkisah tentang gempa dan tsunami.

Enggel mon sao curito...(Dengarlah sebuah cerita)

Inang maso semonan...(Pada zaman dahulu)

Manoknop sao fano...(Tenggelam satu desa)

Uwi lah da sesewan...(Begitulah mereka ceritakan)

Unen ne alek linon...(Diawali oleh gempa)

Fesang bakat ne mali...(Disusul ombak yang besar sekali)

Manoknop sao hampong...(Tenggelam seluruh negeri)

Tibo-tibo mawi...(Tiba-tiba saja)

Anga linon ne mali...(Jika gempanya kuat)

Uwek suruik sahuli...(Disusul air yang surut)

Maheya mihawali...(Segeralah cari)

Fano me singa tenggi...(Tempat kalian yang lebih tinggi)

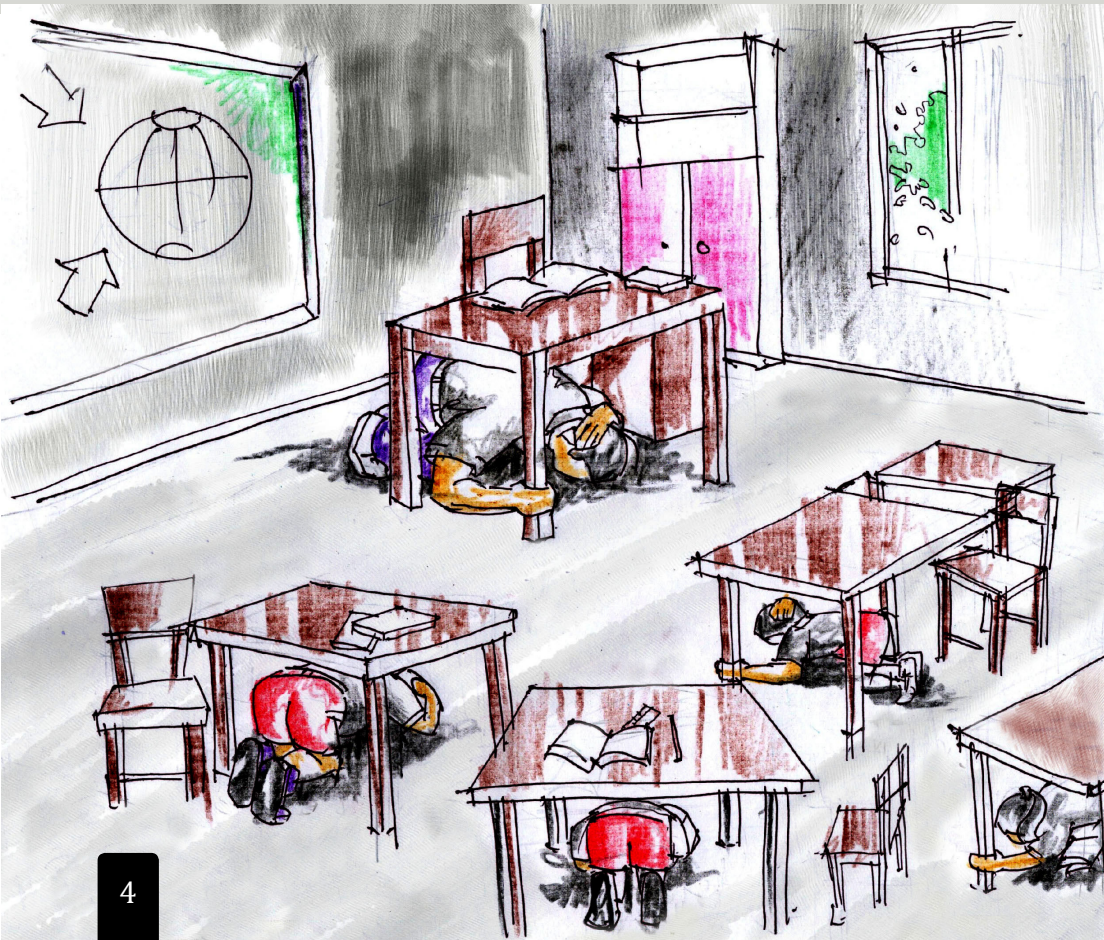
Ede smong kahanne...(Itulah smong namanya)

Turiang da nenekta...(Sejarah nenek moyang kita)

Miredem teher ere...(Ingatlah ini betul-betul)

Pesan dan navi da...(Pesan dan nasihatnya)

Aceh juga mempunyai mitigasi bencana dengan memanfaatkan kearifan lokal. Masyarakat Aceh memiliki warisan kitab *Tajjul Muluk*. Di dalam kitab itu disebutkan jika akan terjadi gempa besar, burung-burung dan hewan laut akan bergerak ke darat.



Suasana sunyi senyap dan tidak ada angin yang berhembus, tanda-tanda akan terjadinya tsunami.

”Kapan gempa itu akan terjadi, bisa diperkirakan tidak, Pak?” tanya Aruna.

”Sejauh ini tidak bisa. Ilmuwan hanya bisa memantau pergerakan kerak bumi. Yang bisa kita lakukan ialah menyiapkan sebaik mungkin, apa yang harus dilakukan ketika gempa terjadi. Misalnya, dengan bersembunyi di bawah kolong meja dan menghindari jendela berkaca. Jika sempat segera lari ke luar dan menuju ke tanah lapang. Hindari pohon-pohon besar. Tidak boleh berlari menuju ke rumah tetangga. Sebab, hal itu malah bisa tertimpa bangunan yang roboh,” Pak Sis menjelaskan panjang lebar.

Pak Sis kemudian mengajak anak-anak di kelas untuk mempraktikkan bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi gempa dengan bersembunyi di balik meja.

Dua jam pelajaran di kelas itu berakhir sudah. Teman-teman Aruna terlihat sangat senang dengan kehadiran Pak Sis di kelas. Mereka merasa banyak mendapatkan pengetahuan baru mengenai bencana alam, khususnya gempa. Gempa yang melanda setengah tahun lalu masih meninggalkan trauma.

“Aruna! Ayo kita pulang!” ajak Gesang.

Aruna mengangguk.

“Ini, krukmu,” kata Gesang sambil mengulurkan kruk kepada Aruna.

Pelan-pelan Aruna memasang kruk di bawah kedua ketiaknya. Satu kakinya yang bersepatu, berjalan tertatih-tatih dibantu dengan kruk.

“Aruna... waktu gempa terjadi, apa kamu bersembunyi di bawah meja?” tanya Gesang.

“Iya,” jawab Aruna singkat.

“Mmm... kamu sudah bersembunyi di bawah meja, tapi kok masih kena juga, ya?”

“Entah.”

Gesang menendang batu kecil yang ada di depannya.

“Besok aku akan ikut lomba sepak bola, Aruna. Kamu nonton, ya?”

“Baik, tapi tidak janji.”

Kedua sahabat itu kemudian berjalan pulang tanpa bicara. Entah apa yang ada di pikiran keduanya. Sampai akhirnya mereka berpisah di pertigaan jalan.

Gesang ke utara menuju rumahnya, sedangkan Aruna meneruskan perjalanan ke arah timur.

Namun, baru beberapa langkah berjalan, Gesang berhenti. “Kau mau kutemani, Aruna?” Gesang menawarkan diri.

Aruna menggeleng.

“Aku ambil sepeda untuk memboncengkanmu, ya? Mungkin ban sepedaku sekarang sudah dipompa oleh ayahku. Tadi pagi bannya kempes. Jadi, aku harus jalan kaki, tidak bisa memboncengkanmu. Maaf, ya.”

“Tak apa. Pulanglah. Aku bisa berjalan kaki. Sebentar lagi aku juga akan sampai rumah. Itu rumahku sudah kelihatan dari sini,” Aruna menolak tawaran Gesang.

“Baiklah kalau begitu. Sampai ketemu besok Aruna. Jangan lupa, nonton aku tanding sepak bola, ya!”

Aruna mengacungkan jempolnya kepada Gesang. Aruna masih terngiang-ngiang dengan pertanyaan Gesang. *Tentu saja aku sudah berusaha menyelamatkan diri ketika gempa! Tapi, sayang, peristiwa naas itu terjadi, batin Aruna.*

BRUKKKKK...!

“ADUH!!”

Aruna terjatuh. Kruknya menginjak batu yang lumayan besar. Kruknya meleset, tubuhnya jadi tidak seimbang, lalu jatuh di atas tanah yang ada kubangan air selepas hujan semalam.

Gesangyangmelihat sahabatnya terjatuh langsung berlari, berusaha menolong. Baju putih Aruna basah dan kotor oleh air kubangan. Demikian pula wajahnya. Gesang bermaksud membantu Aruna mengambilkan tas yang terjatuh di samping Aruna, tetapi justru memegang kaki Aruna yang buntung. Buru-buru Gesang mengambil tas, lalu menyerahkannya kepada Aruna. Aruna melihat badannya yang kotor.

“Aku temani kau pulang, ya,” bujuk Gesang.

“Tidak usah!!”

Gesang sangat terkejut mendengar Aruna membentakinya. Aruna sendiri kelihatannya kaget dengan apa yang dilakukannya. Wajahnya tampak menyesal.

“Baiklah... ini tasmu. Ini krukmu. Hati-hati, Aruna,” kata Gesang pelan.

Aruna menunduk.

“Gesang...,” Aruna memanggil Gesang.

Gesang berbalik, menoleh.

“Maafkan aku, ya. Sudah membentakmu.”

Gesang tersenyum lebar dan menjawab, “Tidak apa.”

Aruna dan Gesang meneruskan perjalanan pulang ke rumah masing-masing. Dengan jalan tertatih-tatih Aruna akhirnya sampai di rumah. Ayahnya sepertinya belum pulang. Sibra, adiknya, mungkin sedang bermain di rumah temannya.

“Aruna? Sudah pulang, Nak?” sambut Ibu dari dalam ketika mendengar salam Aruna.

“Ya ampun, Nak. Apa yang terjadi padamu? Bajumu kotor begini!” ibunya kaget melihat penampilan Aruna yang kacau karena terjatuh di kubangan air sepulang sekolah.

“Taruh barang-barangmu di sini dulu. Setelah itu, mandilah! Bersihkan badanmu. Apakah ada yang luka?” tanya Ibu sambil melihat Aruna dari atas sampai bawah.

Aruna menggeleng.

“Aruna baik-baik saja, Ibu. Sekarang Aruna mau mandi dulu. Muka Aruna jadi tidak ganteng kalau kena air kubangan begini!” canda Aruna. Ibu tertawa.

Selesai mandi, Aruna dan Ibu duduk-duduk di halaman belakang rumah. Sigr, adik Aruna terlihat dari kejauhan. “Sigr, dari mana saja kamu?” tanya Ibu.

“Main, Bu,” Sigr menjawab Ibu, tapi memandang Aruna.

“Eh, tumben Kakak sudah mandi. Hemm... wangi,” kata Sigr.

Ibu kemudian bercerita kalau tadi Aruna jatuh. Mendengar penjelasan Ibu, Sigr lalu berjongkok di depan Aruna, untuk melihat kakinya.

“Mana, Kak, yang sakit? Ini?” tanya Aruna sambil memegang kaki Aruna.

“Jangan pegang-pegang!” suara Aruna menyentak ketika Sigr memegang kakinya yang tinggal lutut ke atas.

Sigr terkejut dan mundur ketakutan.

Aruna bingung. Ia merasa bersalah. Ia buru-buru mengambil satu tongkatnya, lalu berjalan terpincang-pincang masuk kamar.

“Kakak, tongkatmu!” kata Sigrasambil menyusulkan satu tongkat Aruna lainnya.

Klek... terdengar suara pintu ditutup pelan dari kamar Aruna.

“Kakak...!” Sigras memanggil.

Diam. Tak ada sahutan.

Ibu melambaikan tangannya kepada Sigras, menyuruhnya mendekat. Ibu mengusap kepala Sigras dengan lembut.

“Beri waktu kepada kakakmu. Biarkan ia sendiri dulu. Nanti juga dia baik lagi,” ibu tersenyum.

“Kak Aruna sekarang makin aneh, Bu. Suka marah tanpa sebab. Tiba-tiba, marah. Tiba-tiba baik. Sigras jadi bingung,” Sigras berhenti sejenak, “apa karena Kakak sekarang harus berjalan dengan tongkat ini, ya?”

“Kakakmu hanya perlu waktu...”

Ibu dan Sigras duduk menatap pintu kamar Aruna yang tertutup.

2.

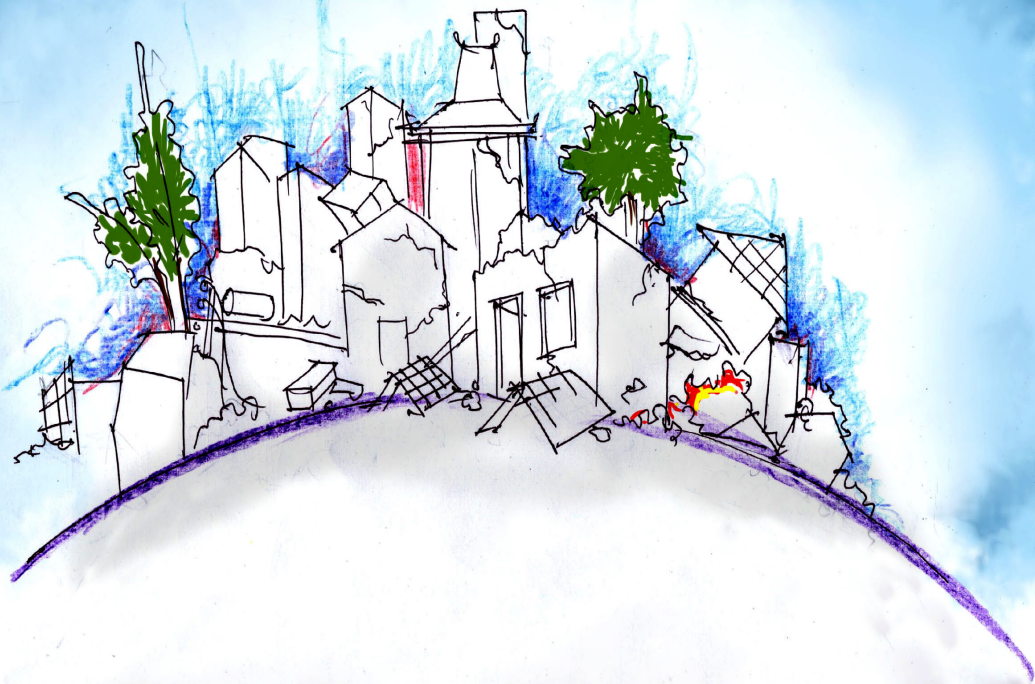
Malang Tak Dapat Ditolak

Aruna merebahkan badannya di atas kasur. Tatapannya nanar ke langit-langit kamar. Ia merasa sangat menyesal, telah membentak adik yang sangat dikasihinya. Lalu, pandangan matanya berpaling ke meja belajar. Di atas meja belajar, tampak foto dirinya dan Sigra yang sedang mengenakan baju tradisional Jawa saat karnaval perayaan hari kemerdekaan di kampungnya.

Suasana perayaan kemerdekaan di kampung mereka kala itu sangat meriah. Sore hari melakukan karnaval, malamnya ada pentas kesenian. Dan, pentas kesenian itulah yang ditunggu-tunggu oleh Aruna. Pada acara pentas kesenian itu, penyerahan hadiah dilakukan dari berbagai lomba yang dimenangkan oleh Aruna.

Aruna ingat, betapa bangganya ia berdiri di atas panggung bersama teman-temannya. Piala hasil memenangkan lomba balap karung juga masih disimpannya. Semuanya terasa sangat sempurna. Hingga datang bencana pada tahun berikutnya. Ia kini tak bisa lagi mengikuti lomba serupa.

Malam sebelum kejadian naas itu, mereka sedang berkumpul bersama. Ayah bercerita asal mula nama



Aruna dan Sigr. Dulu waktu lahir, kulit Aruna sangat kemerahan. Oleh karena itu, dia diberi nama Aruna yang dalam bahasa Sanskerta berarti ‘kemerah-merahan’. Nama Sigr sendiri artinya ialah ‘cepat’ atau ‘cekatan’.

Wirasena dan Mahasura memiliki makna yang kurang lebih sama. Kedua nama itu bermakna ‘pahlawan yang hebat’. Kakek yang memberikan nama itu untuk mereka berdua.

Bencana gempa datang pada pagi harinya. Aruna baru saja hendak membereskan buku-buku yang subuh tadi dibacanya, ketika bumi berguncang sedemikian hebat. “Gempaaa...! Gempa...! Gempa...!!!”

Orang-orang mulai berteriak. Ibu menjerit-jerit memanggil nama Aruna. Aruna berusaha bersembunyi di bawah kolong meja kecil. Aruna meringkuk di kolong meja, tetapi kakinya menjulur keluar. Lampu gantung di kamarnya bergerak kencang, tak beraturan. Lalu, tiba-tiba *bruuuuk!* sesuatu menimpa kakinya. Setelah itu, Aruna tak sadarkan diri.

Ketika sadar, Aruna bisa melihat jalanan sudah dipenuhi orang. Suara jerit tangis terdengar di mana-mana. Orang-orang dengan luka di kaki, kepala, dan

tangan terlihat memenuhi halaman rumah sakit. Tubuh mereka kotor, dipenuhi debu tebal.

Aruna meringis. Kakinya terasa sakit sekali.

“Aruna, kau sudah sadar, nak?” ayahnya bertanya cemas.

“Ayah, kaki Aruna sakit....” Aruna mengeluh, menahan tangis, “sakit, Ayah...”

Ayah berlari menuju ruang gawat darurat. Seorang perawat terlihat buru-buru menyambut mereka, sementara perawat lainnya sibuk menangani pasien yang terus saja berdatangan.

Tak akan hilang dalam ingatan Aruna, bagaimana hari-hari berikutnya dijalaninya bersama keluarga. Rumah Aruna yang bagian depan rubuh karena gempa.

Ketika gempa itu berlangsung, Aruna memang berusaha menyelamatkan dirinya di kolong meja. Namun, karena mejanya kecil, kaki Aruna tidak dapat masuk di kolong meja. Nahas bagi Aruna, kakinya tertimpa tiang rumah.

Kata Ibu, Ayah berupaya menyelamatkan Aruna, tetapi tembok rumah yang rubuh menghalangi Ayah. Bahkan, Ayah sendiri nyaris terkena tembok yang ambruk.

Situasi setelah gempa sangat kacau. Korban gempa tak terhitung banyaknya. Banyak rumah rubuh. Kala itu, sambil menggendong Aruna yang pingsan, Ayah berlarian sambil mengajak Sigras dan Ibu. Entah, orang jahat mana yang membuat isu akan terjadi tsunami. Orang-orang berlarian ke jalan. Semua berlari ke arah utara, menjauhi pantai. Di jalan-jalan, orang bertakbir, berteriak, menangis, sambil membawa barang seadanya.

Jalanan macet. Orang-orang tak mau mengalah. Semua ingin segera pergi, menyelamatkan diri, atau membawa sanak saudara mereka ke rumah sakit. Ayah akhirnya meninggalkan Sigras dan Ibu bersama Kakek karena harus segera mencari pertolongan untuk Aruna. Kaki Aruna, waktu itu, bersimbah darah.

Sepuluh hari lamanya, Aruna tinggal di rumah sakit. Setiap hari sanak saudara-saudara gempa korban silih berganti berdatangan, menengok kerabat mereka yang sakit. Tidak sedikit pula yang pulang tak bernyawa. Kata Ayah, korban yang meninggal akibat gempa di Jogja mencapai tiga ribuan orang. Tak terhitung berapa banyak rumah yang rusak parah.

Banyak anak kehilangan rumah, sahabat, dan orang tua mereka.

Gempa yang berlangsung singkat itu telah meluluhlantakkan Jogja dan sekitarnya. Rumah sakit kewalahan menampung korban yang terus bertambah. Palang Merah Indonesia bahkan sampai mendirikan Rumah Sakit Lapangan untuk memberikan pertolongan dan tindakan darurat bagi warga yang membutuhkan pertolongan.

Sepuluh hari lamanya Aruna menjalani dengan penuh kesabaran. Dia berharap bisa segera sembuh dan kembali ke rumah. Bila sudah keluar dari rumah sakit, setidaknya Aruna bisa bertemu dengan banyak teman di tempat penampungan sementara.

Harapan tinggallah harapan. Hari yang ditunggu itu tak kunjung tiba. Betapa sedihnya Aruna, ketika dokter mengatakan bahwa infeksi di kaki Aruna akibat tertimpa tiang rumah semakin menjalar. Ibu menangis, menutup wajahnya. Ayah terkulai lemas di kursinya. Dokter terlihat berkaca-kaca. Sebelum meninggalkan Aruna dan orang tuanya, dokter menepuk-nepuk pundak Aruna.

Aruna menitikkan air mata. Meskipun dia belum besar, tapi Aruna tahu, apa yang dimaksudkan oleh dokter tadi.

“Ibu....” Aruna memanggil.

Ibu menoleh, tak kuasa menahan tangisnya, memeluk Aruna erat-erat, menciumi pipinya, kepalanya, menggenggam jari-jari Aruna hingga Aruna merasa sedikit kesakitan.

Ibu dan Aruna berpelukan. Ayah yang tak kuasa melihat pemandangan itu, turut menangis. Mereka bertiga menangis berpelukan.

Bila ingat peristiwa itu, selalu saja Aruna menangis. Aruna menyeka mata. Aruna ingat betul, bagaimana dia menguatkan hati Ayah dan Ibu, juga dirinya.

“Ayah, Ibu..., jika aku hanya punya satu kaki... apakah aku masih bisa sekolah?”

Ayah mengangguk. Ibu pun mengangguk.

“Masih...” suara ibu tercekak di tenggorokan.

“Kalau begitu, biarkan dokter mengambil kakiku ini.” Ibu menangis tersedu-sedu mendengar Aruna berkata demikian.

“Kau yakin, anakku?” Ayah meyakinkan Aruna.

Aruna terdiam.

“Bila itu yang terbaik untukku, Ayah.”

Hari itu, hari terakhir Aruna memiliki kaki kirinya. Kaki yang selama ini menemaninya ke sekolah, bermain bersama kawan-kawan, dan kaki yang membawanya ke masjid tempat dia mengaji bersama Sibra.

Aruna sulit membayangkan, lebih sakit mana, kehilangan kaki, atau tidak bisa berjalan seperti sedia kala. Hari-hari Aruna menjadi hari-hari dengan kruk yang membantunya berjalan. Susah payah Aruna belajar membiasakan diri berjalan dengan kruk.

Awal-awal mengenakan kruk, Aruna merasa pegal dan sakit sekali. Ibu membantu menghilangkan rasa pegal di pundak dan tangan Aruna dengan mengolesi balsam. Aruna selalu berusaha tersenyum di depan ibu. Ia tak ingin melihat Ibu menangis ketika mengolesinya balsam.

Aruna dan keluarganya masih tinggal di rumah mereka. Rumah Aruna ambruk di bagian depan. Namun, bagian belakang rumah mereka masih berdiri

kokoh. Di situlah Aruna, Sigra, dan kedua orang tua mereka tinggal.

Ayah semakin giat bekerja. Ayah butuh uang untuk membangun kembali rumahnya. Untungnya, bantuan dari pemerintah cepat datang. Rumah-rumah yang ambruk karena gempa didata, kemudian diberi bantuan.

Meski terlihat tenang, tetapi sebenarnya Ayah menyimpan kesedihan. Aruna tahu itu karena Ayah semakin sering memandangi bunga anggrek kesayangannya. Ayah biasanya duduk memandangi anggrek kesayangannya saat dikejar tulisan yang harus segera tayang di koran tempatnya bekerja. Sekarang, tidak siang, sore, atau malam, Ayah sering memandangi anggrek berlama-lama.

Beberapa kali, Aruna melihat Sigra mencuri-curi pandang, melihat kaki Aruna yang tinggal separuh.

“Sini!” panggil Aruna kepada Sigra, “kamu mau memberi makan ikan ini?” Aruna menyerahkan pakan ikan kepada Sigra. Sigra pun buru-buru mengambilnya. Tangannya menjumput sedikit makanan ikan, lalu menebarkannya di atas akuarium kecil milik mereka.

“Lihat, kak. Ikan-ikan ini lahap sekali. Mereka sepertinya lapar,” Sigras berkata dengan nada riang.

“Ikan-ikan itu rakus, seperti Sigras. Suka makan.... Kamu sudah makan ayam goreng?” goda Aruna.

Sigras tersenyum malu. Sigras mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya.

“Dua kali? Sepagi ini? Wah, kau memang rakus,” Aruna pura-pura kaget.

Sigras pun tertawa.

“Biar cepat besar, seperti Kakak!” dalih Sigras.

Aruna memandang adiknya yang masih asyik bermain dengan ikan-ikan mereka. Ayah membelikan ikan-ikan koki itu untuk Aruna dan Sigras.

“Apa teman-temanku sekarang masih sering main bola?”

“Masih,” jawab Sigras singkat, “Kakak ingin bermain bola?”

Aruna terdiam.

Sigras tampak menyadari kesalahannya.

“Maaf, Kak. Aku tidak bermaksud....” Sigras tak berani meneruskan kalimatnya.

Aruna tersenyum. Sigr meletakkan makanan ikan di dekat akuarium. Pandangannya terarah pada kaki Aruna.

“Itu....” tunjuk Sigr, “sakit, Kak?”

Aruna menggeleng.

“Sudah tidak sakit lagi.”

“Kakak sekarang sudah tidak bisa main sepak bola lagi.... Siapa yang menemaniku bermain bola?” Sigr menundukkan kepalanya ketika menanyakan hal itu kepada Aruna.

“Ah, kau ini. Kawanmu ‘kan banyak. Tidak dengan Kakak pun, Ibu sudah susah mencarimu,” sindir Aruna.

Sigr tergelak.

“Aku suka sepak bola, Kak. Kakak tahu, besok ada kakak-kakak dari kampus mana gitu, yang mau datang ke kampung kita. Katanya, kakak-kakak itu akan mengajak kita bermain.” Sigr bercerita dengan semangat.

Aruna tersenyum saja mendengar cerita adiknya.

“Kalau tak bisa main sepak bola, kita nanti main apa ya, Kak? Lari kelereng sudah tidak bisa. Balap

karung sudah tidak bisa. Lomba bakiak, juga tidak bisa. Apa, ya....?” Sigra bertanya-tanya sendiri.

“Entah. Aku sendiri juga tidak tahu, Sigra. Aku tidak tahu, apa aku masih bisa bermain seperti kawan-kawanku lainnya,” batin Aruna.

3.

Menemukan Aruna Kembali

Butuh beberapa minggu untuk bisa bersekolah kembali. Suasana di sekolah cukup menyheramkan. Beberapa bangunan sekolah ambruk. Perpustakaan, kantin sekolah, tempat parkir sepeda, semuanya ambruk. Aruna dan kawan-kawannya belajar di halaman sekolah dengan tenda-tenda.

Belajar di bawah tenda sungguh tidak menyenangkan. Saat panas matahari menyengat rasanya sangat gerah. Anak-anak kepanasan. Mereka menggunakan buku atau apa saja untuk mengipasi badannya. Pihak sekolah menyiapkan kipas angin di dalam tenda, yang bisa bergerak ke sana kemari, tetapi panasnya tetap tidak mau pergi. Rasa-rasanya matahari tepat berada di atas kepala!

Saat hujan datang menjadi persoalan tersendiri. Tempias air hujan masuk ke tenda-tenda. Buku-buku menjadi basah. Kadang mereka menggigil kedinginan karena bajunya ikut basah. Sekolah jauh dari kata menyenangkan. Tidak seperti dulu.

Dahulu Aruna sering menghabiskan waktu berlama-lama di perpustakaan. Aruna sangat suka membaca. Dia suka membaca puisi-puisi karya Chairil Anwar. Jika besar kelak, Aruna berkeinginan bisa menjadi penyair. Aruna juga suka menulis puisi. Kalau ada lomba menulis puisi untuk pelajar, pasti ibu/bapak guru menyuruhnya mengikuti lomba itu. Piala-piala hasil lomba menulis tidak sedikit. Akan tetapi, piala itu kini banyak yang rusak karena tertimpa bangunan saat gempa.

Dulu Aruna sangat suka menulis puisi tentang apa saja. Akan tetapi, sekarang kalau dia menulis puisi, selalu saja yang dihasilkan adalah puisi-puisi yang muram. Aruna sendiri merasa heran, ke mana kemampuan menulis puisinya? Aruna sering mengeluh sendiri, apakah kemampuannya hilang bersama kakinya?

Perpustakaan sekolahnya rubuh. Banyak buku rusak. Koleksinya tidak sebanyak dahulu sehingga anak-anak berebut membaca.

Bila istirahat tiba, yang biasa Aruna lakukan adalah duduk di bawah pohon kersen di pinggir lapangan. Di bawah pohon itu, Aruna bisa merasakan kesejukan sambil melihat teman-temannya bermain dan tertawa-tawa.

DUG!

Sebuah bola mengenai kaki Aruna.



“Aruna, tendang bolanya ke sini!” seru salah seorang temannya.

Aruna sudah siap-siap mengayunkan kaki, tetapi dia tiba-tiba terhentak. Sulit ternyata, menendang bola hanya dengan satu kaki. Aruna merasa kesal.

“Hei, Aruna! Tendang bolanya! Kalau tidak bisa menendang, lemparkan saja bolanya ke sini!” seru temannya.

Aruna melengos.

“Hei!” temannya mendekat sambil bersungut-sungut, “ada apa sih denganmu? Hanya dimintai menendang bola saja tak mau.”

“Apa katamu? Siapa yang main bola, kenapa aku yang disuruh mengambil? Apa aku ini pembantumu! Enak saja!” suara Aruna dipenuhi kemarahan.

Temannya tidak membalas kata-kata Aruna, tetapi berbalik arah meninggalkannya. Beberapa anak terlihat mendekati anak yang baru saja mengambil bola, lalu anak itu menunjuk ke arah Aruna. Aruna merasa sebal. Sangat sebal. Marah! Juga terluka.

Sampai di rumah Aruna melemparkan tas ke atas kursi. Ibu yang sedang menata-nata perkakas buru-buru datang mendengar suara benda jatuh.

“Aruna! Astaga! Ibu kira apa yang jatuh tadi,” seru Ibu.

Aruna membuka satu sepatunya. Pelan-pelan dilepasnya kaos kaki yang dikenakannya.

“Aruna!” panggil Ibu.

“Ya, Bu..”

“Kau tak apa-apa?”

“Hem.”

“Hem? Apa ‘hem’?” tanya Ibu.

“Bisakah Ibu tak bertanya-tanya lagi? Hari ini aku capek sekali,” kata Aruna sambil berjalan keluar rumah.

Ibu melongo.

Dalam hati Aruna menyesal sekali, mengapa tadi menjawab pertanyaan Ibu demikian. Sungguh itu sangat tidak terpuji. Kalau ada Kiai Hasan pasti Aruna dimarahi habis-habisan oleh guru mengajinya itu.

“Jangankan membentak. Bilang ‘ah’ saja pada ibu itu berdosa. Apa kalian tidak takut dosa?” ceramah Kiai Hasan pada anak-anak di *musholla* tempat Aruna biasanya mengaji.

Kata-kata Kiai Hasan itu kini seperti jutaan tawon di kepala Aruna: berdengung-dengung keras sehingga mengganggu perasaannya. Aruna berbalik. Dia mencari Ibu.

Rupanya Ibu sudah tidak ada di tempat tadi ketika menata perkakas. Aruna berjalan tertatih-tatih menuju dapur. Ibu tidak ada juga. “Ke mana ibu pergi?” keluh Aruna. Rasa sesalnya semakin menjadi-jadi.

“Mencari siapa?” suara Ibu mengagetkan Aruna.

Ibu sudah ada di belakang Aruna membawa satu mukena yang sudah terseterika rapi dan beberapa sarung.

“Mencari Ibu...” jawab Aruna.

Ibu tidak bertanya mengapa Aruna mencarinya. Tangan Ibu cekatan membersihkan tempat yang biasa digunakan untuk salat di rumah. Ditatanya sarung-sarung Ayah, Sigr, dan Aruna dengan rapi.

“Ibu... maafkan Aruna.”

Ibu berhenti menata sarung. Terdengar sekali suara helaan napasnya.

“Ibu maafkan,” jawab Ibu sambil berbalik arah, menatap Aruna dengan perasaan sayang. Aruna sangat bahagia mendengar Ibu memaafkannya. Dia segera bersimpuh di kaki Ibu, menciumi tangannya dan berkali-kali mengulangi permohonan maafnya.

“Maafkan Aruna, ... maafkan Aruna Bu ...!”

Ibu memeluk Aruna dan berbisik di telinganya, “Ibu memaafkanmu Nak... Ibu mengenalmu. Sangat mengenalmu. Kau anak yang baik. Bila kau bersikap seperti tadi, pasti karena kau sedang merasakan sesuatu yang membuatmu tidak senang.”

Begitulah Ibu. Selalu tahu apa yang dirasakan Aruna. Tanpa diminta, kemudian Aruna menceritakan apa yang baru saja dialaminya di sekolah. Ibu tersenyum. Dipegangnya kedua pundak Aruna.

“Kembalilah seperti Aruna yang dulu... Aruna yang selalu ceria. Ayah, Ibu, dan adikmu Sigr merindukan Aruna yang dulu.”

Aruna menunduk.

“Kau tahu, Sigr sangat merindukanmu. Dia rindu bermain dengan kakaknya. Kau sekarang jadi mudah marah, Aruna...! Kembalilah seperti dulu, meskipun

keadaan sekarang tak akan pernah sama seperti yang dulu,” nasihat Ibu.

Aruna mengingat-ingat kalimat yang diucapkan Ibu siang tadi. Di dalam kamarnya Aruna bisa mendengar celoteh Sigrá. Biasanya, pada malam hari, mereka berkumpul bersama, saling bercerita kegiatan masing-masing.

“Aku harus menemukan Aruna yang dulu,” batin Aruna.

4.

Kaki untuk Aruna

Malam ini Aruna sangat ingin menulis puisi. Kakinya boleh saja hilang satu, tetapi dia tidak ingin kemampuan menulis puisinya juga hilang. Berkali-kali dia mencoba menulis. Berkali-kali pula kertas itu penuh coretan. Namun, Aruna tidak patah arang. Aruna bertekad ingin seperti Chairil Anwar. Karena kantuknya Aruna tertidur di samping buku tulisnya. Di atas kertas tertulis sebuah puisi pendek.

*Kalaulah kaki membawaku pergi,
Maka pena bisa membawaku berlari
Meski kakiku pergi,
Tapi penaku tak akan berhenti.
Aku ingin mengembara dalam kata
Aku ingin pena membawaku ke mana saja
Ke ujung dunia, ke langit yang tinggi*

*Hingga dasar samudera
Penaku tak akan berhenti
Untuk jelajah itu semua*

“Sigra, hei, Sigra! ayo bangun, pemalas!” tangan Aruna menggelitik pinggang Sigra. Sigra yang tertidur pulas tampak terusik dengan Aruna.

“Ayolah! Sekarang hari Minggu. Waktunya kita bersenang-senang. Kita hari ini akan bermain pingpong!” kata Aruna bersemangat. Sigra menggosok-gosokkan tangan ke matanya, lalu menguap.

“Aku ngantuk sekali, Kak! Bisakah bermain pingpongnya nanti saja?”

Sigra kembali merebahkan badannya di atas kasur. Aruna diam sejenak, “Ya, sudah. Aku akan mencari Gesang saja. Barangkali saja dia mau main denganku.”

Aruna berbalik menuju pintu.

“Kakak...! Tunggu Sigra! Sigra ikut!!” Sigra berlari menubruk Aruna yang pura-pura tidak mendengar. Ayah dan Ibu yang melihat peristiwa itu saling berpandangan karena keheranan.

“Ayah, Ibu, hari ini aku akan main pingpong dengan Sigrá,” Aruna berkata dengan penuh semangat.

“Pingpong? Eh, kau bisa?” tanya Ibu.

“Ibu.... Pingpong menggunakan tangan. Aku masih punya dua tangan. Lihat!” Aruna menggerak-gerakkan kedua tangannya, “lagi pula aku juga masih bisa berjalan untuk mengejar bola. Ya... meski tak selincih dahulu, tapi aku masih bisa.”

Ibu seperti tak percaya mendengar Aruna berkata-kata demikian. Ayah hanya mengangguk dan tersenyum lebar.

“Dengan siapa kau hendak bermain?” tanya Ayah.

“Entah. Kalau si bau ini mau bermain denganku,” kata Aruna sambil menunjuk Sigrá, “aku akan bermain dengannya. Tapi kalau dia tak mau main denganku, aku akan panggil Gesang atau temanku yang lain. Kemarin Di rumah Pak Lurah kulihat ada meja pingpong yang baru datang. Anak-anak banyak yang bermain di sana. Malah, Pak Lurah yang menyuruh anak-anak bermain pingpong di rumahnya.”

“Kalau begitu, suruh adikmu mandi dulu. Ayah tak mau seisi kampung bau gara-gara adikmu belum mandi,” ayah menggoda Sigrá. Ayah, Ibu, dan Aruna

terbahak. Sogra segera berlari menuju kamar mandi sambil berteriak, “Tunggu aku, Kak! Jangan ditinggal! Aku akan mandi cepat, lalu kita bermain pingpong!”

Anak-anak di rumah Pak Lurah awalnya kaget melihat kedatangan Aruna. Sudah lama, Aruna tak bermain dengan mereka. Sejak dia harus menggunakan kruk untuk berjalan.

“Hei, Gesang. Di sini kau rupanya. Ayo, ajari aku bermain pingpong. Jangan terlalu kencang memukul bolanya, ya...! Aku tak bisa mengejarinya,” Aruna berkata kepada Gesang yang masih terheran-heran melihat Aruna datang bersama Sogra.

“Kau? Main pingpong? Denganku? Eeh, ayolah! Siapa takut. Apa kau masih lincah seperti dulu, menangkis bola dariku?” Gesang bercanda, menggoda Aruna.

“Hei, Gesang! Siapa yang takut main denganmu? Tanganku ini masih lincah bermain!” Aruna mengambil bet. Anak-anak yang berada di tempat itu bersorak-sorak menyemangati Aruna dan Gesang.

Awalnya, permainan berjalan lambat. Lama-lama, Aruna semakin lincah. Tangannya menangkis bola-bola dari Gesang.

“*Smash!*” teriak Aruna.

Gesang berhasil menangkis bola Aruna, lalu memukulnya sekuat tenaga ke arah Aruna, agak menyamping. Aruna berusaha mengejar bola, tetapi

GUBRAKKKK

Kruk Aruna tersangkut kaki meja, membuatnya terjatuh. Permainan terhenti. Teman-teman Aruna segera berlari membantunya. Aruna mencoba berdiri.

“Berhenti dulu, ya,” pinta Gesang. Raut mukanya terlihat khawatir.

“Ayolah, main lagi,” bujuk Aruna.

Gesang menggeleng.

“Ayo, main dengan Kakak,” sebuah suara terdengar dari belakang.

Anak-anak kemudian membalikkan badan. Dan, di depan mereka ada seorang lelaki dewasa bertopi yang sedang berdiri memandangi mereka.

“Namaku Raihan. Kalian boleh memanggilku Kak Raihan,” katanya.

“Kak Raihan, ayo main dengan Sigr!”

Kak Raihan tertawa karena ditantang anak kecil bermain pingpong. Suasana berubah menjadi lebih ramai. Beberapa ada yang menertawakan Sigras, tetapi tak sedikit pula yang memberinya semangat. Aruna turut menyemangati adiknya.

Sore itu terasa sangat indah bagi Aruna dan Sigras. Mereka menceritakan peristiwa itu kepada ayah dan ibu dengan semangat. Ayah dan Ibu tampak senang dengan perubahan yang terjadi pada Aruna. Mereka merasa menemukan Aruna kembali. Aruna yang ceria, yang penuh semangat, dan hangat kepada siapa saja.

Tok... tok... tok...!

Suara pintu diketuk perlahan ketika Aruna dan Sigras tengah belajar pada malam harinya. Ayah bangkit dan membukakan pintu. Dilihatnya Pak Lurah datang dengan seorang lelaki.

“Selamat malam, Pak Abiyasa. Maaf, bertamu malam-malam. Ini saya mengantarkan Kak Raihan,” kata Pak Lurah.

Ayah mempersilakan Pak Lurah dan Kak Raihan masuk. Ayah mendengarkan maksud kedatangan Kak Raihan dan Pak Lurah dengan sangat serius. Rupanya, Kak Raihan ini sedang menjalankan misi kemanusiaan.

Dia bersama lembaga swadaya masyarakat, bergerak memberikan kaki palsu kepada anak-anak yang membutuhkan.

Dengan kaki palsu itu, harapannya, anak-anak akan kembali bersemangat menjalani hari-harinya. Aruna sangat bahagia ketika mendengar dia akan mendapatkan kaki palsu. Malam itu juga, Kak Raihan mengukur kaki Aruna untuk segera dibuatkan kaki palsu.

“Aku akan punya kaki lagi!” Aruna bersorak dalam hati.

Ini sudah bulan ke tiga, sejak pengukuran kaki itu berlalu. Waktu rasanya berjalan sangat lamban. Aruna memberikan tanda silang, pada tanggal-tanggal di kalender yang telah dilewati.

Hari bahagia itu akhirnya tiba!

“Kakak! Kakak keluarlah segera! Keluar!” Sibra berteriak-teriak.

Aruna tergopoh-gopoh berjalan keluar menggunakan kruknya. Ayah dan Ibu ikut keluar. Mereka buru-buru menuju pintu. Di depan rumah sudah ada Kak Raihan. Di sampingnya, ada kardus besar. Sibra ber-

diri menggandeng tangan Kak Raihan dengan wajah berseri-seri.

Kak Raihan menepati janjinya! Dia membawakan kaki palsu untuk Aruna. Mata Ibu dan Ayah berkaca-kaca ketika melihat Aruna mencoba kaki palsu itu. Memasukkannya ke dalam kaki, lalu mencoba berdiri. Aruna tampak ragu-ragu ketika hendak berjalan.

“Kenapa, Nak?” tanya Ibu.

Aruna menggeleng, “Tidak apa-apa, Bu.”



Pelan-pelan, Aruna mengangkat kaki kanan dan kirinya. Ini seperti mimpi! Aruna bisa berjalan lagi, tanpa kruk. Dan kaki palsunya, benar-benar berfungsi seperti kaki aslinya!

“Apa aku juga bisa mengenakan sepatu pada kaki palsu ini?”

Tentu,” jawab Kak Raihan singkat.

Sigra segera mengambilkan sepatu Aruna. Dia membantu kakaknya mengenakan sepatu dengan cekatan.

“Nah, Kak, sekarang cobalah berjalan dengan menggunakan sepatu,” Sigra berkata dengan hati-hati.

Aruna menarik nafas dan memejamkan mata sebelum mulai berjalan. Aruna menghambur ke pelukan Ayah dan Ibu. Ibu terlihat menitikkan air mata. Ayah mengusap-usap kepala Aruna. Sigra memegang tangan Aruna kuat-kuat.

“Kakak, ayo main denganku! Kita coba kaki barumu,” kata Sigra.

Malam itu, Aruna merasa sulit memejamkan mata.

Dia masih merasa sangat bahagia. Impiannya untuk berjalan kembali, akhirnya terwujud. Kaki kirinya boleh saja palsu. Akan tetapi, impian untuk meraih cita-cita menjadi ahli atau pakar dalam bidang teknologi informasi tetap menjadi yang sejati.

BIODATA PENULIS

Nama : Else Liliani
Pos-el : else.liliani@gmail.com
Nomor Ponsel : 0856 293 5810
Bidang Keahlian : Penulisan

RIWAYAT PENDIDIKAN

2015 : S3 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada

RIWAYAT PEKERJAAN

2002—Sekarang : Dosen sastra Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta.

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT

1. *Suluh Kartini* (2014)
2. *Lembayung di Lereng Sumbing* (2014)
3. *Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato* (2014)
4. *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* (2011)

INFORMASI LAIN

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 21 Agustus 1979
Alamat Tinggal : Krapyak, Sewon, Bantul, DIY

BIODATA PENYUNTING

Nama : Umar Sidik
Pos-el : umarsidik2013@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan dan Penelitian

RIWAYAT PEKERJAAN/PROFESI

1. Peneliti sastra anak
2. Penyunting
3. Penyuluh.

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

1. S-1 Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta (1986)
2. S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra UI Jakarta (1994)
3. S-2 Pendidikan Sastra Anak Pascasarjana UNY (2009)

INFORMASI LAIN

Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 20 November 1960
Alamat tinggal : Griya Sambiroto Asri B 27, Purwomartani,
Kalasan, DIY.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Muhim Agung Pribadi
Pos-el : mooheem.ap@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru MP Kesenian di MA Ali Maksum, PP Krapyak, Yogyakarta
2. Desainer grafis (*free lance*)

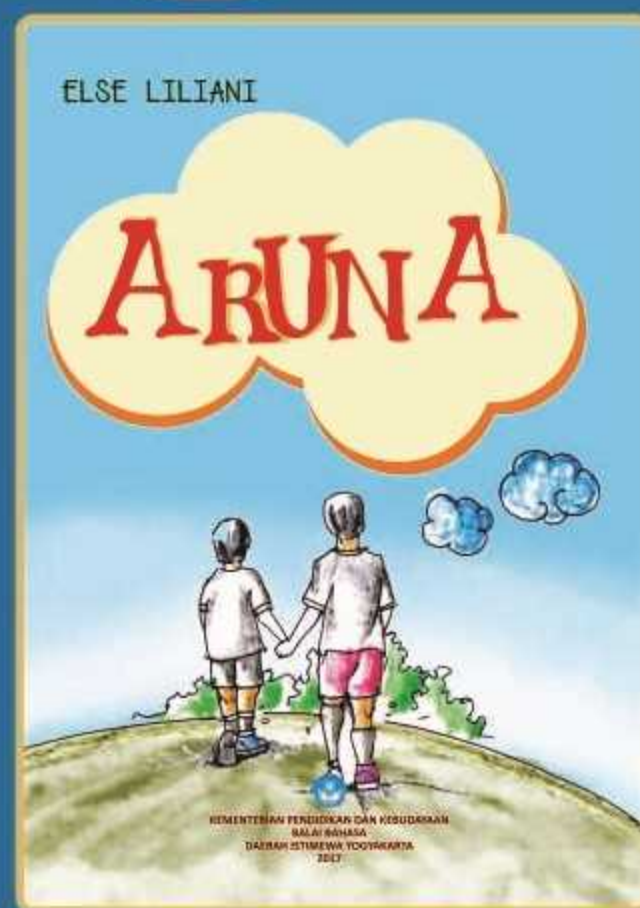
RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Cacaban IV Magelang
2. MTs di PP Ta'mirul Islam, Solo
3. MA Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta
4. S1 – Pendidikan Seni Rupa UNY

INFORMASI LAIN

Profil desain yang dihasilkan selengkapnya dapat dilihat di <https://99designs.com/profiles/1225200>

ARUNA



ISBN 978-602-6284-51-8



9 786026 284518

bby